

Experimental Music Composition “Rhythm Flower”

Komposisi Musik Eksperimental “Rhythm Flower”

I Made Prayoga Adi Astawa¹, I Ketut Partha²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

prayoga.adi37@gmail.com

The composer's goal is to realize an idea that is owned by the composer himself through a compositional work based on experimental interests. Rhythm Flower's experimental composition work is a work that focuses on the processing of rhythm, meaning that all the processing that is carried out arises from a rhythm pattern that is used as a reference. Because of this, the composer uses instruments that are classified as rhythmic instruments, namely drums and reongs, as well as the addition of a gong instrument as an affirmation of the size of the rhythm pattern in it. The experiments carried out included processing the workings of patterns, percussion instruments, and how to play instruments. This processing resulted from a creative process borrowed from the concept of Pande Made Sukerta, namely compiling content ideas, compiling ideas, and determining work. The processing is then organized into three different parts, namely parts one, two, and three. These three parts have different impressions and intentions between parts one to part three. Starting from part one which is still processing conventionally, part two which has begun to show experiments on how to play the reversed reong, and part three which focuses on experimenting with the use of drum sticks on drum instruments.

Keywords: Rhythm Flower, Experimental Music, Composition, Kendang, Karawitan

Tujuan yang diinginkan penata adalah merealisasikan sebuah ide gagasan yang dimiliki oleh penata sendiri melalui sebuah karya komposisi yang didasari oleh minat eksperimental. Karya komposisi eksperimental Rhythm Flower merupakan sebuah karya yang memfokuskan penggarapan pada pengolahan ritme, maksudnya semua pengolahan yang dilakukan muncul dari sebuah pola ritme yang digunakan sebagai acuan. Karena hal itu maka penata menggunakan instrumen yang tergolong instrumen ritmis, yaitu kendang dan reong, serta penambahan instrumen gong sebagai penegas ukuran pola ritme yang ada didalamnya. Eksperimen yang dilakukan meliputi pengolahan cara kerja pola, alat pukul, dan cara memainkan instrumen. Pengolahan ini dihasilkan dari sebuah proses kreativitas yang dipinjam dari konsep Pande Made Sukerta yakni menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, dan menentukan garapan. Pengolahan tersebut kemudian disusun kedalam tiga bagian berbeda yakni bagian satu, dua, dan tiga. Ketiga bagian ini memiliki kesan dan maksud yang berbeda antara bagian satu hingga bagian tiga. Mulai dari bagian satu yang masih mengolah dengan konvensional, bagian dua yang sudah mulai memperlihatkan eksperimen pada cara memainkan reong yang dibalik, dan bagian tiga yang berfokus pada eksperimen penggunaan stik drum pada instrumen kendang.

Kata kunci: Rhythm Flower, Musik Eksperimen, Komposisi, Kendang, Karawitan

PENDAHULUAN

Pengertian modern dan tradisi (ada juga yang menyebut klasik) digunakan tidak dalam arti yang dangkal, atau hanya menunjuk pada sifat-sifat lahiriah saja. Pengertian modern dan tradisi dalam seni lebih ditekankan pada ‘isi’ yang diungkapkan (Rustopo, 2010, p. 38). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa yang disebut karya musik baru atau modern adalah sebuah tata susunan dari karya musik yang “baru” atau mengalami pembaharuan. Pembaharuan itu sendiri bukan berarti segalanya baru, tetapi meliputi cara pengemasan, cara penyajian, cara pengolahan, dan ide serta konsep yang baru, yang merupakan ‘isi’ dari karya tersebut. Namun, membuat gagasan baru yang direalisasikan kedalam bentuk pemaknaan karya musik yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sangatlah penting (Purwwangsa Nagara & Sudiana, 2021, p. 118). Semua budaya musik etnis di Indonesia senantiasa dalam proses perubahan, sehingga ditinjau dari sejarah dan secara fenomenologis boleh dikatakan bahwa terdapat suatu musik kontemporer atau musik baru di Indonesia (Mack, 2001, p. 33). Komposisi musik baru mempunyai konotasi karya baru yang disusun diantaranya menggunakan berbagai sumber suara baik instrumen tradisi maupun non tradisi atau segala benda yang dapat menghasilkan suara atau bunyi sesuai dengan kebutuhan (Kariasa & Sanjaya, 2021, p. 12). Dalam pengertian lainnya, Arya Sugiarta menyatakan bahwa penciptaan musik kontemporer Bali lebih berorientasi pada semangat dan tekad untuk mengembangkan tradisi (A. Sugiarta, 2015).

Pengertian ini kemudian menumbuhkan keinginan dalam diri penata untuk membuat sebuah karya komposisi kontemporer eksperimental, yang mana pengertian eksperimental mengarah ke sebuah gaya untuk menggolongkan karya-karya yang selalu disemangati pencarian kemungkinan baru, menekankan sifat anti pada kaidah-kaidah kompositoris, bahkan anti pada bentuk-bentuk penyajian musikal yang baku dan mapan (I. G. A. Sugiarta, 2012) dengan menggunakan media ungkap gamelan Bali. Penata ingin bereksperimen lebih luas dalam mewujudkan karya komposisi ini, sehingga berbagai eksperimen dalam penggarapannya lebih leluasa untuk dilakukan.

Karya-karya komposisi tradisi terdahulu dan modern selalu menjadi inspirasi bagi penata dalam mewujudkan karya komposisi ini, namun sesuatu yang sangat menarik bagi penata adalah pengolahan ritme. Ritme artinya dengan beraturan (Wartono, 1984), dari pernyataan tersebut penata mengartikan bahwa ritme merupakan serangkaian pukulan beraturan dari panjang pendeknya nada atau bunyi dalam rangkaian pola atau kalimat lagu. Karena ketertarikan tersebut, didalam karya ini penata mencoba untuk memfokuskan pengolahan pada ritme, bukan berarti tidak mengolah unsur yang lainnya, tetapi semua pengolahan yang dilakukan pada karya ini berangkat dari sebuah pola ritme.

Ketertarikan terhadap ritme ini kemudian mengingatkan penata kepada sebuah instrumen yang berada di tempat asal penata yaitu kabupaten Jembrana, yang mana terdapat sebuah instrumen khas Jembrana yang bernama Kendang Mebarung (Santosa, Hendra., 2018; Santosa, 2019). Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Gama Astawa, S.Sn pada tanggal 5 Maret 2021, Kendang Mebarung adalah sebuah instrumen kendang berukuran besar dengan diameter *mua* (depan) kurang lebih 90-94 cm, dan pada bagian *pangiwa* (belakang) 57-65 cm. Walaupun memiliki dua bagian, namun yang dipukul hanya pada bagian *mua* saja, untuk bagian *pangiwa* digunakan untuk mendapatkan pantulan suara yang lebih bagus, untuk alat pemukulnya sendiri berupa satu buah *panggul* yang pada ujungnya berbentuk bulat pipih dan terbuat dari bahan tanduk.

Dengan keunikan instrumen ini, tumbuh keinginan penata untuk mengangkat dan mengolah instrumen Kendang Mebarung sebagai media yang sesuai dengan ketertarikan penata terhadap pengolahan ritme. Kemudian penata mencoba menggabungkan instrumen Kendang Mebarung ini dengan instrumen lainnya yaitu sepasang kendang *Cedugan*, dua buah kendang *Penyalah* yang mana merupakan kendang yang ukurannya agak tanggung, tidak besar dan juga tidak kecil, sepasang kendang Angklung, sembilan buah instrumen berbentuk pencon yang terdiri atas empat pencon *reong* yang diambil dari reong gamelan Gong Luang dengan nada yang dipilih adalah deung, dang, daing dan ding, tiga pencon dari instrumen *terompong* dengan nada deng, dung, dan dong (oktaf yang lebih tinggi), serta dua pencon diambil dari dua buah *gong bertungguh*.

Dari berbagai instrumen yang digunakan sebagai media ungkap dalam karya ini, penata lebih banyak mengadopsi teknik-teknik permainan yang terdapat didalam instrumen Kendang Mebarung yaitu *terteran macentongan* sebagai inspirasi dari pola-pola yang digarap pada karya ini. Tujuan dari

garapan ini adalah pengembangan dari sebuah pola permainan ritme yang muncul terlebih dahulu baru kemudian diberi nada atau warna suara, sehingga penata mengimajinasikan hal ini seperti bunga, yang mana penata mengartikan bunga ini adalah sesuatu yang muncul dari sebuah pohon atau tanaman yang kemudian berkembang atau mengembang. Oleh sebab itu judul yang penata gunakan sebagai identitas dari karya ini adalah *Rhythm Flower*, yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti bunga ritme. Bunga ritme ini merupakan imajinasi yang sekaligus tujuan penata dalam penggarapan pola-pola yang ada di dalam karya ini, yaitu bunga dari permainan ritme, maksudnya didalam karya ini semua pengolahan yang dilakukan terlebih dahulu muncul dari sebuah pola ritme yang digunakan sebagai pijakan awal, kemudian mekar dan berkembang layaknya bunga.

METODE PENCIPTAAN

Terbentuknya suatu karya harus dilalui dengan cara tahapan atau fase-fase dalam mewujudkan karya tersebut sehingga karya tersebut maksimal (Wira Satya, 2021, p. 86). Didalam proses ini, penata menggunakan atau meminjam metode yang ditawarkan oleh Pande Made Sukerta di dalam bukunya yang berjudul “Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)”. Secara garis besar ada tiga tahapan dalam penyusunan komposisi baru karawitan, yaitu menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, menentukan garapan (Sukerta, 2011 : 70).

Menyusun gagasan isi, Gagasan ini dalam penyusunan komposisi baru karawitan peranan atau kedudukannya sebagai titik tolak atau titik pijak untuk menentukan ide garapan dalam karya tersebut (Sukerta, 2011). Pada karya *Rhythm Flower* ini, penata awalnya merenungkan ide yang menurut penata menarik untuk diwujudkan. Biasanya ide muncul ketika melihat objek yang menarik untuk diwujudkan menjadi sebuah karya musik (Andi Ardiana & Suryatini, 2021, p. 109). Adapun ide yang penata dapatkan adalah ritme, ide ini penata angkat karena penata sangat tertarik terhadap pola-pola permainan ritme baik yang sudah lazim dalam gamelan Bali dengan pola yang ajeg, maupun yang sudah mulai kekinian dan modern.

Menyusun ide garapan, Tahap ini merupakan tahap kedua dalam proses penyusunan karya musik. Dengan telah ditentukannya gagasan isi, kemudian tahap berikutnya mengaplikasikan gagasan isi ke dalam ide garapan. Pada tahap ini seniman penyusun mulai memikirkan alat atau instrumen yang digunakan yang dapat mendukung gagasan isi yang telah disusun (Sukerta, 2011). Pada tahap ini, penata mulai melakukan penjajagan terhadap alat yang sekiranya dapat mendukung gagasan penata dalam menyusun karya musik *Rhythm Flower* ini. Sesuai dengan pijakan awal penata yakni pengembangan permainan ritme yang terinspirasi dari Kendang Mebarung, maka penata menggunakan alat yang merupakan instrumen yang diklasifikasikan sebagai instrumen ritmis dengan beberapa instrumen sebagai pendukung yang memiliki fungsi tertentu didalam garapan ini. Adapun instrumen yang digunakan sebagai media ungkap yaitu sepasang Kendang Mebarung, sepasang kendang *cedugan*, dua buah kendang *penyalah*, sepasang kendang angklung, empat buah *reong*, satu buah *kajar*, satu buah *kempli*, dan tiga *tungguh gong*.

Menentukan garapan, Penggarapan ini merupakan proses terakhir yang juga menentukan kualitas karya yang dihasilkan. Dalam proses penggarapan dilakukan lima tahapan yaitu: Penyusunan melodi lewat eksplorasi bunyi dengan mencoba untuk bereksperimen terhadap warna suara yang dapat diolah sesuai dengan kebutuhan penata. Terdapat beberapa warna suara pada instrumen kendang yang biasanya dapat digunakan namun tidak penata gunakan karena pertimbangan terhadap keseimbangan dari kesatuan jalinan yang dapat dihasilkan. Selain itu, terdapat juga beberapa warna suara yang dapat dihasilkan lewat eksperiment yang penata lakukan, misalnya saja pada bagian *bantang* kendang yang dipukul menggunakan stik drum. Menyusun bagian-bagian komposisi, bagian-bagian komposisi baru karawitan merupakan kesatuan dari bunyi yang dapat menimbulkan kesan atau suasana tertentu. Bagian-bagian komposisi tidak selalu harus dilakukan oleh dua orang seniman penyaji atau lebih dengan menyajikan beberapa warna suara, tetapi juga dapat dilakukan oleh satu orang yang menyajikan satu warna atau garapan (Sukerta, 2011).

Dalam karya *Rhythm Flower* ini, penata menggunakan tiga bagian yang berbeda yaitu bagian pertama adalah bagian untuk penata memperkenalkan suara konvensional yang dihasilkan dari masing-

masing instrumen terlebih dahulu. Kemudian bagian kedua adalah bagian dimana penata menunjukkan pengembangan pola permainan ritme yang terinspirasi dari instrumen Kendang Mebarung yang kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan penafsiran dari penata. Serta pada bagian ketiga penata mencoba untuk menunjukkan hasil eksperimen yang telah penata lakukan pada karya Rhythm Flower ini, baik lewat eksplorasi warna suara maupun lewat eksplorasi penyusunan pola permainan. Merangkaikan bagian-bagian komposisi, pengertian “merangkaikan” bagian-bagian komposisi di sini tidak hanya sekedar mengurutkan atau menjejerkan bagian-bagian komposisi, melainkan menggunakan pertimbangan estetik. Ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam “merangkaikan” bagian-bagian komposisi ini, antara lain ragam garap, suasana, bentuk, dan warna (Sukerta, 2011). Penerapan metode ini pada karya Rhythm Flower sudah ditentukan sejak awal penentuan bagian oleh penata, sehingga bagian-bagian yang dirangkai telah memiliki ragam garap, suasana, bentuk dan warna yang berbeda antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Disamping itu penata harus mampu mewujudkannya menjadi sebuah karya seni yang dapat memberikan gambaran serta kesan kepada penikmatnya sesuai apa yang penata inginkan (Gede Risa Sutra Gita, 2021).

Penggarapan tempo dengan proses eksplorasi, penggarapan tempo merupakan salah satu unsur untuk mewujudkan alur komposisi, karena dapat munculnya kesan yang ditimbulkan dari bagian-bagian komposisi tersebut (Sukerta, 2011). Pada penggarapan karya Rhythm Flower, penggarapan tempo ini sebenarnya dilakukan setiap penguangan sebuah pola, namun tetap dilakukan eksperimen pada saat penyusunan antar pola yang bertujuan untuk menyatukan karakter antar pola serta agar peralihan antar pola terdengar natural. Penggarapan volume dengan proses eksplorasi, penggarapan volume hampir sama dengan penggarapan tempo, dan apabila volumenya tidak tergarap maka dirasakan monotone atau diibaratkan muka manusia yang datar (Sukerta, 2011).



Gambar 1 Penuangan karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menciptakan karya seni karawitan harus dilandasi dengan suatu pemikiran matang, pemikiran tersebut menjadi acuan mendasar (Daniswara, 2021, p. 137). Rhythm Flower merupakan sebuah garapan komposisi eksperimental yang mengangkat permainan ritme sebagai ide dan fokus garapan. Eksperimen yang dimaksud adalah pada penggarapannya Rhythm Flower ini lebih memfokuskan pada penggalan kemungkinan baru dengan cara melakukan berbagai percobaan baik

pada media maupun pada pengolahan motif dan pola, sehingga peluang untuk menemukan kemungkinan baru akan lebih besar. Pengolahan yang dilakukan pada garapan ini selalu mengacu kepada pola ritme yang digunakan sebagai acuan dalam penggarapannya. Motif dan pola yang terdapat pada garapan dikembangkan atas dasar pola ritme utama yang menjadi pola pokok, serta mengadopsi teknik permainan Kendang Mebarung. Eksperimen yang dilakukan juga meliputi warna suara, yang mana penata mencoba untuk menggunakan stik drum untuk memainkan instrumen kendang, serta cara memainkan instrumen reong yang dibalik sehingga warna suara dapat dihasilkan dari kaki dan bagian bawah pencon reong. Adapun media ungkap yang dirasa sesuai untuk mewujudkan garapan ini adalah sepasang Kendang Mebarung, sepasang kendang cedugan, 2 buah kendang *penyalah*, sepasang kendang anklung, 4 *pencon reong*, 3 *pencon terompong*, dan 2 *tungguh gong*.

Sebagai sebuah bentuk karya seni, tentu terdapat materi sebagai penunjang atau bahan untuk mewujudkan karya seni tersebut. Wujud atau bentuk pada dasarnya merupakan pemicu untuk mrnggugah perhatian terhadap isi yang dikandungnya (Saptono et al., 2019). Dalam karya komposisi Rhythm Flower terdapat beberapa materi yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karya komposisi yang sesuai dengan ide dan gagasan penata, yaitu ritme, warna suara, tempo, dinamika, dan nada. Ritme adalah tekanan yang terjadi secara berulang-ulang dan teratur pada suatu lagu. Ritme merupakan bagian terpenting dari karya komposisi Rhythm Flower ini, yang mana ritme merupakan ide dan fokus pengolahan penata, segala sesuatu yang diolah didalam karya ini berawal dari sebuah pola ritme yang kemudian dikembangkan oleh penata. Selain itu, hal yang sekaligus ingin penata angkat pada karya ini adalah teknik permainan ritme dari instrumen Kendang Mebarung.

Pada dasarnya, terdapat beberapa jenis ritme yang diolah dalam karya komposisi Rhythm Flower ini, yaitu ritme yang dimainkan secara bersama-sama dengan pola ritme yang sama, ritme yang berbeda namun dimainkan secara bersamaan, dan ritme yang sama namun dengan cara kerja yang berbeda-beda. Warna suara merupakan kualitas suara suatu instrumen atau media. Tempo merupakan cepat lambatnya suatu lagu. Dalam penggarapan karya Rhythm Flower ini, tempo biasanya lebih dipengaruhi oleh mood atau suasana hati para pemain, sehingga tidak ada angka yang pasti mengenai tempo yang digunakan. Terdapat beberapa jenis tempo yang digunakan pada komposisi ini, antara lain: cepat, sedang, agak lambat, dan lambat. Tempo tersebut digarap dengan perubahan tiba-tiba dari cepat ke lambat atau dari lambat ke cepat dan dengan berangsur-angsur melambat atau berangsur-angsur meningkat dalam kecepatan.

Dinamika adalah perubahan-perubahan suasana yang terjadi, termasuk keras lemahnya suatu lagu (Pratama, 2021). Pada karya Rhythm Flower ini, penataan dinamika lebih difokuskan pada penonjolan pola tertentu atau instrumen tertentu, sehingga terdapat dinamika yang tiba-tiba berubah dari lembut ke keras ataupun sebaliknya. Nada adalah bunyi yang beraturan dan memiliki frekuensi atau getaran tertentu. Pada karya Rhythm Flower ini terdapat beberapa instrumen yang bernada yaitu reong dan terompong. Instrumen bernada yang digunakan hanya berjumlah tujuh pencon, yang sengaja penata gabungkan agar susunan nadanya tidak berurutan sehingga pengolahan yang penata lakukan tetap berangkat dari pengolahan ritme yang kemudian diberi nada dengan seadanya tersebut.

Materi-materi tersebut kemudian diolah dan dimasukkan kedalam tiga bagian utama, dimana dalam ketiga bagian ini terdapat isian-isian yang berbeda yang kemudian disusun menjadi sebuah kesatuan utuh dari karya komposisi Rhythm Flower ini. Adapun ketiga bagian tersebut antara lain:

Bagian satu, bagian ini merupakan bagian awal dari karya komposisi Rhythm Flower, yang mana pada bagian ini penata mencoba untuk mengolah satu pola ritme pokok yang digunakan sebagai acuan yang kemudian dikembangkan. Pada bagian awal, satu pola ritme pokok yang berasal dari kendang kemudian dikembangkan dengan cara mentransfer pola tersebut ke instrumen pencon dengan notasi sebagai berikut.

BAGIAN 1 POLA 1

BERUKURAN 8 & 16

KAW	D	.	T	T	D	.	T	T	.	D	.	T	.	D	D	.
KAL	.	D	.	T	T	D	.	T	T	.	D	.	T	.	D	D
KM1	D	.	T	T	D	.	T	T	.	T	T	.	D	.	T	T
	.	D	.	T	T	.	T	T	T	.	D	.	T	T	T	.
KM2	T	.	T	T	D	.	T	.	T	T	T	.	T	.	D	.
	T	T	D	.	T	.	T	.	T	T	D	.	T	T	D	.

Bagian dua, pada bagian ini penata mengangkat ide permainan dari teknik permainan Kendang Mebarung yang disebut dengan terteran macentongan yang divariasikan, yang mana berarti mengulang sebuah lagu induk yang biasanya disebut ‘tema’ dengan perubahan (disebut variasi-variasi) sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau mengganti unsur yang lain (Edmund Prier SJ, 1996, p. 38).

Bagian tiga, bagian ini merupakan bagian terakhir pada karya komposisi Rhythm Flower ini. Pada bagian ini, penata melakukan eksperimen dengan menggali kemungkinan yang dapat dihasilkan oleh instrumen kendang yang dipukul menggunakan stik drum. Kemudian, penata mengolah satu baris pola ritme dengan jumlah 16 ketukan yang diolah dengan cara yang hampir sama dengan bagian satu yakni menggeser not, namun perbedaannya adalah jika pada bagian satu not yang digeser sebanyak satu ketukan, jika pada bagian tiga ini not yang digeser hanya satu persatu not, sehingga satu baris pola ritme tersebut akan menjadi 16 (enam belas) baris pola ritme yang berbeda, dan akan menjadi jalinan yang memiliki aksentuasi yang sudah ditentukan, aksentuasi inilah yang akan menjadi sebuah ritme diatas jalinan pola ritme.



Gambar 2 Pementasan karya

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pertama, karya komposisi Rhythm Flower adalah sebuah karya komposisi eksperimental yang mana karya ini lebih berfokus pada penggalian kemungkinan baru dengan melakukan berbagai percobaan didalam proses penggarapannya, sehingga kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat dibuktikan dan diolah sesuai dengan kemampuan penata. Kedua, karya komposisi ini sesuai dengan judulnya yakni Rhythm Flower yang berarti bunga ritme, maksudnya dalam garapan ini penata terinspirasi dari sebuah permainan ritme

yang kemudian penata kembangkan dengan melakukan berbagai percobaan baik dalam pengolahan motif dan pola maupun warna suara dari instrumen dan alat pukul yang digunakan sehingga pola-pola tersebut dapat berkembang. Hal ini penata imajinasikan seperti bunga yang muncul dari sebuah batang kemudian mekar atau mengembang.

DAFTAR SUMBER

- Andi Ardiana, K., & Suryatini, N. K. (2021). Introduction to “Achromatic” Karawitan Artwork | Pengantar Karya Seni Karawitan “Achromatic.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 108–116.
- Daniswara, I. P. (2021). Megineman A New Creative Music Compotition | Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 134–142.
- Edmund Prier SJ, K. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Gede Risa Sutra Gita, I. K. S. (2021). Introduction to the Musical Composition “Tirtha Nadi” | Pengantar Karya Komposisi Karawitan “Tirtha Nadi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 75–83.
- Kariasa, I. N., & Sanjaya, I. K. T. (2021). Introduction to Contemporary Music “Ngegong” | Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 11–19.
- Mack, D. (2001). *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Artline.
- Pratama, G. M. R. S. (2021). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>
- Purwangsa Nagara, I. P., & Sudiana, I. N. (2021). Gamelan Gender Wayang Compotition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 117–125.
- Rustopo. (2010). *Gamelan Kontemporer Di Surakarta Pembentukan Dan Perkembangannya (1970-1990)*. ISI Press Solo.
- Santosa, Hendra., D. K. (2018). Mrēdangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang Di Bali. *Kalangwan*, 4(1), 16–25. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/281>
- Santosa, H. (2019). *Mredangga: Perubahan dan Kelanjutannya*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Sugiarta, A. (2015). *Lekasan Fenomena Seni Musik Bali*. ISI Denpasar.
- Sugiarta, I. G. A. (2012). *Kreatifitas Musik Bali Garapan Baru: Perspektif Cultural Studies*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo.
- Wartono, T. (1984). *Pengantar Pendidikan Seni Musik (1st ed.)*. PENERBIT KANISIUS.

Wira Satya, I. P. G. (2021). Introduction to the contemporary musical compotition “Life Style” | Pengantar komposisi musik kontemporer “Life Style.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 84–91.